



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 152 - 160

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Alam

Reno Septianingsih^{1✉}, Lintang Nur Azizah², Sabrini Lidyawati³,
Fatahillah Candra At-toriq⁴, Taufik Muhtarom⁵

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

E-mail: renosepti91@gmail.com¹, lintang2017yk@gmail.com², sabrinilidyawati52174@gmail.com³,
candrafatahillah@gmail.com⁴, taufikmuhtarom@upy.ac.id⁵

Abstrak

Anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah dan belajar di kelas yang sama dengan murid-murid lainnya berkat pendidikan inklusif. Ini berarti bahwa semua anak bebas untuk belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pendidikan inklusif diterapkan di sekolah alam untuk membantu murid-murid tumbuh sebagai individu. Dengan mencari temuan penelitian dari berbagai sumber tekstual, termasuk buku, makalah, dan jurnal, penelitian ini menggunakan studi literatur. Menurut temuan penelitian, pendidikan inklusif diterapkan di sekolah alam untuk membantu anak-anak membangun karakter mereka dengan memberi mereka dorongan mental yang membimbing mereka ke dalam kegiatan dan membantu mereka meningkatkan perilaku mereka sebagai konsekuensi dari pengalaman mereka sendiri. Dengan mendorong siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dan membiarkan mereka beristirahat ketika mereka berjuang dengan pengaturan emosi, pendidikan inklusif membantu membangun harga diri siswa. Pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk mengajarkan karakter. Untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang ditawarkan, sekolah alam diterapkan dengan memungkinkan mereka belajar di lingkungan alam. Desain pekerjaan siswa dan kegiatan eksperiensial secara alami memfasilitasi pembelajaran, yang lebih dari sekadar memberikan pengetahuan dari instruktur kepada murid.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Karakter, Sekolah Alam

Abstract

Children with special needs can attend school and study in the same classroom as other pupils thanks to inclusive education. This implies that all children are free to study. The purpose of this study is to investigate how inclusive education is applied in natural schools to help pupils grow as individuals. By looking for research findings from a variety of textual sources, including books, papers, and journals, this study employs a literature study. According to the study's findings, inclusive education is implemented in nature-schools to help children build their character by giving them mental encouragement that guides them into activities and helps them improve their behavior as a consequence of their own experiences. By encouraging students to reach their full potential and letting them take a break when they struggle with emotional regulation, inclusive education helps build students' self-esteem. Habituation is the method used to teach character. To facilitate students' comprehension of the offered subject, nature schools are implemented by allowing them to learn in the natural environment. The design of student work and experiential activities naturally facilitates learning, which goes beyond merely imparting knowledge from instructor to pupil.

Keywords: Inclusive Education, Character, Nature Schools

Copyright (c) 2025 Reno Septianingsih, Lintang Nur Azizah, Sabrini Lidyawati, Fatahillah Candra At-toriq,
Taufik Muhtarom

✉ Corresponding author :

Email : renosepti91@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9322>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 1 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bebas dari segala bentuk diskriminasi, termasuk prasangka terhadap anak berkebutuhan pendidikan khusus, adalah pendidikan yang dapat mencerdaskan bangsa. Semua penduduk Republik Indonesia, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Siswa berkebutuhan khusus tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis yaitu orang yang dapat menerima keberagaman dan terlibat dalam masyarakat. Anak berkebutuhan khusus harus dididik dengan cara yang sama seperti anak-anak normal.

Masyarakat menyadari bahwa sekolah khusus adalah tempat di mana anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh jenis dan tingkat bantuan pendidikan khusus yang mereka butuhkan. Namun karena adanya Sekolah Luar Biasa (SLB), sekarang ada perbedaan antara sekolah biasa dan sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus. Akibatnya, anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami prasangka dan dikucilkan dari banyak aspek kehidupan sosial. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk mencapai kesempatan pendidikan yang adil di Indonesia. Dengan menjamin bahwa anak-anak dari latar belakang yang beragam menerima pendidikan yang sama dan mampu terlibat dalam kegiatan sekolah seperti teman-temannya, pendidikan inklusif berupaya untuk memaksimalkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus tanpa mendiskriminasi mereka (Saadati & Sadli, 2019).

Hak atas pendidikan bagi penyandang disabilitas bukan hanya masalah perundang-undangan; hak ini sudah mengakar dalam masyarakat dan budaya serta menjadi tantangan bagi pemerintah, yang banyak di antaranya terus menstigmatisasi dan menyembunyikan anak-anak penyandang disabilitas. Hal ini memengaruhi anak-anak penyandang disabilitas secara psikologis, membuat mereka merasa rendah diri, selain berdampak pada masalah keluarga (Darajat & Sa'ud, 2024). Tentu saja, banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah alam. Sekolah harus mempertimbangkan pengembangan kurikulum yang selaras dengan karakter siswa, kompetensi guru, perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, teknik pembelajaran, dan evaluasi. Tidak diragukan lagi, kepribadian anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak lainnya. Seorang guru merasa sulit untuk membantu siswa membangun karakternya karena perbedaan ini. Karena mereka bekerja di sekolah, berinteraksi langsung dengan siswa, dan bertanggung jawab untuk mengajar di kelas, guru memegang peranan penting dalam penerapan pendidikan inklusif (Sari et al., 2023).

Diharapkan dengan adanya implementasi pendidikan inklusi di sekolah alam dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi siswa. Siswa akan belajar bersama dengan teman-temannya tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan adanya perbedaan tersebut justru akan meningkatkan jiwa karakter bagi semua siswa. Siswa akan merasa nyaman dan betah dalam suasana belajar yang bersahabat. Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, sekolah alam merupakan pilihan ideal untuk lingkungan belajar yang bersahabat. Oleh karena itu, pendidikan inklusif di sekolah alam dapat membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Semua siswa diberikan kesempatan yang sama tanpa terkecuali, guna mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhannya.

METODE

Dengan mencari temuan penelitian dari berbagai sumber tekstual, termasuk buku, makalah, dan jurnal, penelitian ini menggunakan studi pustaka. Kumpulan penelitian yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data perpustakaan atau penelitian yang subjeknya diteliti menggunakan berbagai sumber perpustakaan disebut studi pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan untuk penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang diakses melalui situs web ilmiah termasuk Google Scholar. Kata kunci tertentu digunakan dalam pencarian, seperti "Pendidikan Inklusi", "Pendidikan Karakter" dan "Sekolah Alam" untuk memperoleh artikel yang relevan.

Peneliti kemudian mengkaji ringkasan isu yang dibahas dengan masalah yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti mencatat elemen-elemen penting dan berkaitan dengan topik penelitian.

Setelah penyaringan, peneliti memperoleh sekitar 15 artikel yang memberikan wawasan terperinci tentang topik ini, mencakup aspek-aspek seperti pengertian pendidikan inklusi, pendidikan karakter, dan sekolah alam. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan inklusif digunakan untuk mempromosikan pendidikan karakter dalam konteks ini dengan memanfaatkan sumber informasi yang terpercaya dan terkini. Survei literatur tentang strategi mendengarkan, khususnya strategi mencatat, merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan catatan melibatkan pengumpulan informasi dari buku, jurnal penelitian, literatur, dan sumber pustaka lainnya. Informasi ini kemudian didokumentasikan sekali lagi dan digunakan sebagai kutipan dalam penelitian baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan inklusif mengembangkan karakter siswa di sekolah alam. Peneliti kemudian mengkaji ringkasan isu yang dibahas dengan masalah yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti mencatat elemen-elemen penting dan berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian studi literatur dari jurnal dan buku, peneliti memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah alam. Menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus ke dalam satu kelas adalah ide di balik pendidikan inklusif. Khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah alam menawarkan lingkungan yang inklusif. Agar semua anak memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi, lingkungan belajar di sekolah alam dibuat nyaman dan memberi mereka kesempatan yang sama untuk tumbuh. Dalam (Phytanza et al., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi memiliki tujuan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan menghilangkan stigma serta diskriminasi terhadap individu dengan kebutuhan khusus. Diharapkan pendidikan inklusi di sekolah alam ini dapat mebunahkan jiwa karakter yang baik kepada siswa-siswanya.

Begitu juga sejalan dengan artikel penelitian yang telah dikaji dan relevan dengan implementasi pendidikan inklusi dalam menumbuhkan karakter di sekolah alam diantaranya penelitian dari (Nurvitasari et al., 2018) yang mengkaji tentang konsep dan praktik pendidikan inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri, (Saadati & Sadli, 2019) Pendidikan inklusif berbasis pengembangan diri sedang dilaksanakan di Sekolah Alam Jogja Green School (Alti, 2020) Di Sekolah Alam Minangkabau Kota Padang, Sumatera Barat, pendidikan inklusif didasarkan pada nilai-nilai pengetahuan tradisional.

Maulana (2016) menjelaskan bahwa sekolah alam merupakan salah satu jenis model pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh sesuai dengan potensinya tanpa dibatasi oleh kegiatan luar dalam bentuk pengaturan konvensional. Siswa lebih mampu memahami materi pembelajaran yang diberikan ketika sekolah alam digunakan. Desain kegiatan kerja siswa dan kegiatan eksperiensial secara alami memfasilitasi pembelajaran daripada sekadar mentransfer pengetahuan dari instruktur ke murid. Tujuan penerapan pendidikan inklusif di sekolah alam adalah untuk mendukung ekspresi diri dan pengembangan karakter anak berkebutuhan khusus. Terlepas dari latar belakang mereka, anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler dapat tumbuh bersama dalam lingkungan belajar yang ramah dan inklusif berkat pendidikan inklusif di sekolah alam.

Pendidikan Inklusi

Program pendidikan terpadu yang pertama kali dilaksanakan di Indonesia pada tahun 1980-an kini tengah dikembangkan dengan pendidikan inklusif. Sederhananya, pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia terjadi ketika sistem pendidikan kurang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka. Reformasi untuk kepentingan anak berkebutuhan khusus dan disabilitas dapat dilakukan sesuai dengan ide dasar sekolah inklusif. Kekacauan sistem pendidikan bagi penyandang disabilitas yang belum banyak mendapat perhatian

pemerintah, tidak dapat dilepaskan dari maraknya ide sekolah inklusif. Saat ini, pendidikan inklusif tengah berkembang pesat, khususnya di Indonesia yang mulai digandrungi. Meskipun sekolah inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang layak dan memastikan masa depan yang lebih baik, mereka tidak berencana untuk mencampur anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal lainnya. Direktorat Pendidikan Khusus mendefinisikan "inklusivitas" sebagai upaya untuk memungkinkan semua siswa, tanpa kecuali, berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif. Beberapa anak dengan kebutuhan luar biasa—seperti mereka yang (1) buta, (2) tuli, (3) gangguan bicara, dan (4) cacat mental—memerlukan program pendidikan ekstensif karena mereka memiliki keterlambatan perkembangan di hampir setiap area pembelajaran. (5) Orang dengan gangguan fisik, khususnya anak muda, yang memiliki penyakit atau anomali pada sistem tulang, otot, atau sendi yang memengaruhi kemampuan mereka untuk memobilisasi, beradaptasi, berkoordinasi, berkomunikasi, atau mengembangkan integritas pribadi mereka, (6) Gangguan emosi (gangguan belajar), (7) Gangguan belajar yang diakibatkan oleh kelainan fungsi otak yang tidak memadai, khususnya pada anak muda yang kesulitan secara akademis, yang menyebabkan hasil pembelajaran mereka di bawah optimal, (8) Pembelajar lambat, atau mereka yang kesulitan menyerap informasi baru dengan cepat karena berbagai keadaan, (9) Anak dengan autisme, khususnya mereka yang memiliki kelainan pertumbuhan dan perkembangan, (10) Anak dengan gangguan motorik, (12) Individu dengan disabilitas; (13) Disabilitas ganda, yaitu, berbagai jenis gangguan; dan (11) korban kecanduan narkoba atau zat adiktif (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Terkait tujuan pendidikan inklusif, ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan, antara lain: 1) Memberikan kesempatan terbaik yang tersedia bagi semua anak berkebutuhan khusus, baik yang berkebutuhan fisik, mental, intelektual, maupun sosial, serta mereka yang sangat cerdas atau cemerlang. Memanfaatkan potensi di bidang akademik dan non-akademik, menawarkan kesempatan bagi staf akademik untuk menerima pendidikan berkualitas tinggi berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka, 2) menghargai keberagaman dan menjamin kesetaraan bagi semua, dan 3) memastikan bahwa semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang efisien sejak usia dini hingga sekolah menengah untuk memaksimalkan perkembangan mereka.

Pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi semua keberagaman di antara siswa termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dikenal sebagai pendidikan inklusif. Ketika siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah biasa bersama teman sebayanya, ini dikenal sebagai pendidikan inklusif. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiarmun dan Baihaqi dalam (Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, 2022), Tujuan inklusi adalah untuk memberikan setiap siswa kesempatan untuk tumbuh secara intelektual, sosial, dan pribadi. Memberikan siswa kesempatan untuk mewujudkan potensi penuh mereka adalah penting. Sistem pendidikan harus diciptakan untuk mengakomodasi berbagai tuntutan siswa jika janji ini ingin terwujud. Pendidikan berkualitas tinggi harus dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan belajar yang luar biasa atau gangguan khusus.

Karena mereka adalah individu utama di sekolah yang memiliki kontak langsung dengan siswa dan bertanggung jawab atas pengajaran di kelas, guru sangat penting bagi pembelajaran inklusif. Dengan demikian, kemampuan untuk mengadopsi strategi pembelajaran inklusif di kelas sangat penting bagi para pendidik. Orang tua juga berperan penting dalam mengajarkan partisipasi aktif di lingkungan rumah dan menyadarkan masyarakat asal bahwa anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan (Sari et al., 2023). Karena mereka dapat meningkatkan dan mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus serta orang tua dan keluarga mereka, guru memainkan peran penting dalam sekolah inklusif. Ini karena guru memberi mereka keterampilan hidup terbaik untuk menjalani kehidupan yang sukses setelah lulus selain membantu mereka mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Guru juga perlu memahami karakteristik, kekuatan, dan kekurangan anak berkebutuhan khusus.

Menumbuhkan Karakter Siswa

Nilai-nilai diperkenalkan, pemahaman tentang maknanya difasilitasi, dan nilai-nilai diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari siswa melalui proses pembelajaran. Hal ini dilakukan di semua disiplin ilmu, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dikenal sebagai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. Intinya, kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk membantu siswa mengidentifikasi, memahami, memelihara, menginternalisasi, dan menjadikan nilai-nilai sebagai perilaku mereka selain membantu mereka menguasai kompetensi yang diinginkan (Miftha Indasari, 2018). Untuk mempersiapkan anak-anak dalam interaksi sosial di dunia nyata, pendidikan karakter harus diterapkan di sekolah, dengan mengajarkan semua nilai karakter yang terkait dengan kehidupan sosial, bukan hanya satu aspek karakter yang ada. Selain membentuk anak muda menjadi pribadi yang baik dan terpelajar, pendidikan karakter yang komprehensif juga berupaya menjadikan mereka agen perubahan yang penting. Akibatnya, seiring dengan perubahan kehidupan mereka sendiri, tatanan sosial juga akan berubah, dan pada akhirnya akan memperbaikinya.

Karena semua pendidik mempunyai tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter bangsa, maka pendidikan karakter menjadi penting dan perlu diamalkan (Srigati, 2020). Pendidikan karakter mencakup tanggung jawab mata pelajaran dan pendidikan moral (juga dikenal sebagai Pancasila dan pendidikan karakter). Karakter mengacu pada prinsip-prinsip moral atau karakter seseorang yang diperolehnya dengan menginternalisasi lingkungannya. Ketika prinsip-prinsip moral dan etika seseorang berlaku dan dipandang baik oleh masyarakat, orang tersebut dikatakan memiliki karakter yang baik.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah alam berdampak pada pengembangan karakter siswa. Hasilnya, berbagai karakter terbentuk pada anak melalui pembelajaran berbasis alam, seperti kemandirian, yang dibentuk oleh kecenderungan anak untuk menyelesaikan tugas sendiri. Bekerja dalam kelompok memupuk kualitas kepemimpinan anak saat mereka belajar cara bertanggung jawab dan memastikan bahwa acara berjalan dengan baik. Karakter wirausaha terbentuk dari kebiasaan yang mendorong anak diajarkan untuk bereksplorasi dan berinovasi. Rasa cinta terhadap alam dapat ditumbuhkan kegiatan sehari-hari, belajar melalui paparan dan interaksi secara langsung dengan alam, dan menjaga kebersihan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, bersikap jujur secara moral atau religius, di antara banyak hal lainnya. Latihan berulang dan program pembentukan kebiasaan dapat membantu mengembangkan karakter mandiri (Rifania et al., 2024).

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengajarkan karakter siswa, maka pelaksanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan perencanaan, yaitu: 1) Guru menggunakan hukuman dan penghargaan di kelas, 2) Memasukkan pendidikan karakter dalam semua kegiatan pembelajaran, 3) Karena disesuaikan dengan tema bulanan sekolah, maka pelaksanaannya pun mengikuti tema tersebut, dan biasanya karakter yang ingin dibentuk disesuaikan dengan tema tersebut, 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang menumbuhkan rasa cinta lingkungan dan pengembangan karakter religius, 5) Memberikan kegiatan ekstrakurikuler dengan penekanan kuat pada pengembangan karakter, 6) Guru memiliki perilaku yang baik dalam membentuk kepribadian siswa (Miftha Indasari, 2018).

Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting dalam membina pertumbuhan mental, spiritual, dan fisik peserta didik menuju masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran dapat berkembang dan memanfaatkan lingkungan pendidik, guru, dan fasilitator, maka pendidik, guru, dan fasilitator pendidikan karakter harus kreatif dalam menciptakan materi pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi menyenangkan, bernilai, dan kaya akan pengetahuan melalui lingkungan sebagai sarana dan sumber.

Pengembangan karakter merupakan proses yang memerlukan waktu, tenaga, dan pendekatan yang metodis. Proses ini tidak dapat dipercepat atau dilakukan secara instan. Sejak masa bayi hingga dewasa, pendidikan karakter harus diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak (Akhmad Irfan, 2016). Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan. Karena karakter harus dirasakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-

hari, maka karakter tidak dapat dipahami begitu saja.. Melaksanakan pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberikan ilmu, melainkan harus memberikan contoh kepada siswa dan membiasakannya dengan lingkungan hidup (Khoiri robihatul musayadah & Evi Muafiah, 2021).

Sekolah Alam

Di sekolah alam menekankan pada perilaku dan proses pembelajaran, bukan pada nilai. Oleh karena itu, tidak ada tes, tidak ada nilai, dan tidak ada rangking. Siswa dinilai oleh guru melalui interaksi sehari-hari. Karena tidak fokus pada nilai, guru mampu mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus, seperti autisme atau gangguan hiperaktif. Kegiatan pembelajaran berlangsung melalui praktik langsung. Karena sekolah ibarat taman besar dengan pepohonan dan halaman rumput, sehingga menjadikannya seperti laboratorium hidup (Hati, 2019). Pada hakikatnya, sekolah alam merupakan pendekatan pendidikan alternatif yang memanfaatkan ruang sebagai area belajar, sumber daya, dan mata pelajaran. Siswa diharapkan belajar dari lingkungan alam sekitar mereka dalam konteks sekolah alam, menerapkan informasi yang diperoleh ke dalam skenario dunia nyata. Lendo Novo memperkenalkan gagasan pedagogis sekolah alam. Ia menyatakan kekhawatirannya bahwa biaya pendidikan semakin tidak terjangkau bagi masyarakat. Tujuan sekolah alam adalah untuk menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas tinggi (Aprilia & Trihantoyo, 2018).

Tujuan dasar dari kegiatan di sekolah alam adalah untuk: 1) meningkatkan keterampilan kerja kelompok dan kolaborasi anak-anak; 2) meningkatkan harga diri dan motivasi anak-anak sehingga mereka dapat berpikir kreatif; dan 3) menumbuhkan rasa persatuan dan kepercayaan. Anak-anak yang mampu berpikir kreatif, terlibat dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, mendorong diri mereka sendiri dan orang lain, dan mengendalikan diri mereka sendiri adalah tujuan khusus dari sekolah alam (Pinia, 2019).

Guru merupakan salah satu elemen kunci keberhasilan pengembangan karakter dalam pendidikan inklusi. Implementasi pendidikan inklusif dalam menumbuhkan karakter di sekolah alam ini guru dapat berupaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa dengan membiarkan siswa tersebut untuk beristirahat ketika sedang kesulitan mengontrol emosi, guru menawarkan pendekatan yang mengidentifikasi emosi, bakat, dan hobi anak-anak dan memotivasi mereka untuk mewujudkan potensi mereka (Khoirunisa et al., 2024). Motivasi adalah dorongan mental yang membimbing dan mengarahkan perilaku anak ke dalam kegiatan konkret dan mengarah pada perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang meliputi keterampilan emosional, dan keterampilan psikomotorik. Guru dapat memotivasi siswa dengan berbagai cara, seperti pemberian apresiasi, kritik, perlombaan serta pengecekan kemajuan pembelajaran (Suprihatin, 2015).

Seorang guru harus menjelaskan kepada anak-anak bahwa perasaan bukanlah perilaku negatif untuk membina komunikasi yang efektif (Yulika, 2019) menegaskan bahwa pendidik perlu menyadari variasi dalam regulasi emosi siswa. Guru dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus mengelola emosi mereka dengan lebih baik dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Guru memiliki kesempatan untuk membangun ikatan yang langgeng dengan siswa mereka. Guru dapat memberi siswa rasa aman ketika mereka dapat secara aktif berperilaku sebagai teman dan orang tua. Guru berdampak pada kesejahteraan emosional siswa secara keseluruhan. Selain itu, instruktur harus membantu teman-teman mereka yang sering datang menyadari bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan unik yang perlu dikenali dan diakomodasi dalam lingkungan sosial yang tidak diskriminatif.

Terdapat upaya dalam menumbuhkan karakter yang kerap ditemui pada pendidikan inklusi. Dijelaskan dalam (Hapsara A. S., 2019) bahwa pendidikan inklusif di Jepang sering kali mengikuti tiga fase, yang pertama adalah membangun lingkungan kelas yang ramah yang membuat anak-anak merasa aman, tenang, dan bersemangat untuk menghadiri kelas. Siswa tidak terbebani oleh sekolah. Murid sekolah dasar di kelas satu dan dua memperoleh nilai-nilai budaya dan sifat-sifat karakter untuk kehidupan sehari-hari. Siswa pertama kali diperkenalkan dengan ilmu sosial (sosiologi) dan lingkungan di kelas tiga dan empat. Untuk siswa kelas 5 dan 6 mulai mengenal sains. Guru akan berusaha melakukan kontak mata dengan siswa berkebutuhan khusus di

kelasnya. Kedua, merancang pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan. Guru menyampaikan pengetahuan melalui kegiatan bermain. Selain itu, guru juga berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa dengan menyediakan media pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan dan kreativitas siswa. Ketiga, memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak yang berkebutuhan khusus, menanamkan jiwa mandiri, kerap memuji dan memberikan kalimat penyanjung kepadanya. Selain memberikan penghargaan atau apresiasi serta dukungan kepada siswa, guru juga memberikan sanksi yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Tujuan penerapan pendidikan inklusi adalah untuk memaksimalkan seluruh potensi siswa berkebutuhan khusus sehingga mereka terlibat secara aktif dalam semua aspek kehidupan sekolah. Secara umum, pendidikan inklusif dapat berfungsi sama seperti kelas tradisional. Anak-anak berkebutuhan khusus terdaftar di kelas yang sama dengan teman sebayanya, tetapi mereka diajar oleh guru pendamping khusus yang dikenal sebagai guru bayangan. Peran guru bayangan adalah membantu instruktur kelas dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan (Saadati & Sadli, 2019).

Guru dan staf kependidikan lainnya harus bekerja sama agar dapat melaksanakannya dengan cara yang memaksimalkan pendidikan inklusif. Posisi kepala sekolah sebagai pengambil keputusan tertinggi di lembaga memiliki dampak yang signifikan terhadap visi dan tujuan sekolah yang diinginkan dalam mengelola pendidikan inklusif seefisien mungkin (Sholihah & Chrysoekanto, 2021). Efektivitas manajemen pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh mutu sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai. Sekolah harus mengambil langkah-langkah khusus karena siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan yang unik. Misalnya, mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pemerintah, khususnya dinas pendidikan setempat.

Berdasarkan gagasan bahwa anak-anak harus memperoleh karakter yang baik, pendidikan inklusif di sekolah alam lebih menekankan pada pengembangan diri siswa. Terkait dengan Studi dari (Kristina et al., 2021) Pendekatan kualitatif menunjukkan bagaimana sekolah alam terus berupaya meningkatkan keterampilan dasar anak-anak dengan mendorong siswa dan orang tua untuk bersikap proaktif dan fleksibel dalam menanggapi pertumbuhan setiap siswa. Demikian pula, penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif (Rahmi et al., 2021) menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis alam dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka di sekolah alam.

Salah satu cara untuk membantu anak-anak membangun karakter mereka adalah melalui pengembangan diri, yang merupakan kegiatan yang mencoba memberi mereka kesempatan untuk tumbuh dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Latihan pengembangan diri ini berfokus pada membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai bidang dan meningkatkan kemandirian dan keterampilan hidup mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ada beberapa upaya atau program yang dilakukan oleh sekolah yaitu dengan mengadakan kelas memasak, *story book*, kelas berkebun dan lain sebagainya (Saadati & Sadli, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusif dapat digunakan untuk membantu sekolah alam membangun karakter dengan menawarkan dukungan mental yang mengubah perilaku anak-anak menjadi aktivitas nyata dan menghasilkan perubahan perilaku yang ditimbulkan oleh pengalaman unik setiap anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk keterampilan emosional dan psikomotorik. Selain itu, pendidikan inklusif sangat menekankan pada pengembangan diri siswa, yang didasarkan pada gagasan pembentukan karakter. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan sukses dan cepat, berbagai teknik pengajaran yang menarik harus digunakan saat menerapkan pendidikan inklusif di sekolah alam. Infrastruktur dan sumber daya manusia merupakan dua komponen terpenting untuk keberhasilan implementasi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur dan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pengajar sekolah alam yang telah membantu dan para sahabat yang telah berkontribusi dalam penyusunan karya ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat atas kerja samanya merupakan bentuk penghargaan yang terbaik bagi penulis. Mengingat segala kekurangan dan kelebihan dalam karya ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang dapat membantu penulis untuk menyempurnakan dan menyempurnakannya. Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala kebaikan yang telah dilakukan dan berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Irfan. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Sekolah Alam Bintaro Tangerang Selatan*.
- Alti, W. (2020). Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Alam Minangkabau Kota Padang Sumatera Barat. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(3), 172–179. <https://doi.org/10.24036/csjar.v1i3.28>
- Aprilia, L., & Trihantoyo, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan Dan Berbasis Religi Islami Di Jenjang Sd Sekolah Alam Al-Izzah Krian. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 1–8. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/25071>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
- Darajat, T., & Sa'ud, M. I. (2024). *Sekolah Dasar Alam Inklusif Banjarbaru*. 13.
- Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, E. S. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Hapsara A. S. (2019). Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan. *Jurnal Ideguru*, 4(1).
- Hati, S. T. (2019). Model Pembelajaran Karakter Yang Baik Di Sekolah Alam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Khoiri robihatul musayadah, & Evi Muafiah. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Mi Pelangi Alam Ponorogo). *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(01), 85–95. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i01.115>
- Khoirunisa, S., Muhroji, M., Wulandari, R., & Pratiwi, A. S. (2024). Penguatan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Berkomunikasi di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 97–109. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23644>
- Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 347. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24376>
- Maulana, H. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 7(Nomor 1), 21–31.
- Miftha Indasari. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Alam Palembang. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, 53(9), 1689–1699.

- 160 *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Alam – Reno Septianingsih, Lintang Nur Azizah, Sabrini Lidyawati, Fatahillah Candra At-toriq, Taufik Muhtarom*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9322>
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15–22.
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A. M., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. In *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Issue 1).
- Pinia, I. G. I. (2019). Sekolah Alam Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Yogyakarta Dengan Pendekatan Psikologi Anak. *Pendidikan*, 3.
https://books.google.com/books/about/PENGANTAR_PENDIDIKAN_ERA_GLOBALISASI.html?hl=id&id=mICSDwAAQBAJ
- Rahmi, L., Adilla, U., Juliana, R., Yuisman, D., & -, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Dengan Metode Belajar Bersama Alam (Bba) Guna Membangun Karakter Anak Semenjak Dini Pada Sekolah Alam Muara Bungo (Samo). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 410. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1177>
- Rifania, F. N., Muthi, G. F., & ... (2024). Implementasi Program Sekolah Alam sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Desa Rawabogo. ... *UIN Sunan Gunung ...*.
<http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1965%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/1965/2138>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri Di Sekolah Alam Jogja Green School. *El Midad*, 11(2), 117–132. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1898>
- Sari, R. T., Yani, D., Adawiyah, S., Ayu Oktaviani, S., Nur Isnaini, P., & Prihantini, P. (2023). Peran Guru dalam Suksesnya Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2241–2251.
- Sholihah, A., & Chrysoekamto, R. (2021). Penerapan Manajemen Pengembangan Minat dan Bakat untuk Meningkatkan Potensi Siswa di Madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Srigati, D. (2020). Membentuk Karakter Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Universitas Riau*, 1–12.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.
- Yulika, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 252–270.